

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kepercayaan bukan lagi merupakan hal yang mudah dibangun oleh setiap individu, namun kepercayaan berhasil dicapai apabila individu mampu menunjukkan integritasnya yang dapat membuat masyarakat memberikan opini yang baik terhadap individu tersebut. Kepercayaan sudah seharusnya dianggap sebagai pondasi untuk menjalin relasi dengan masyarakat. Menurut Rotter kepercayaan dianggap sebagai variabel kepribadian individu. Rotter mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan umum individu terhadap individu lain dengan kata - kata, janji dan pernyataannya dapat di pertanggungjawabkan. ¹ Individu akan mempercayai individu lain dengan cara melihat kehidupan individu yang akan di berikan kepercayaan.

Kepercayaan bisa di tumbuhkan dengan cara pertama, kepercayaan dikembangkan melalui pengalaman lampau dan interaksi sebelumnya yang kemudian membuat hubungan menjadi matang. Kedua, individu akan memprediksi kecondongan sifat dan *partner* untuk mengetahui apakah dia orang yang dapat dipercaya atau diandalkan.

¹ John K. Rempel , *Trust In Close Relationship Journal of Personality and Social Psychology* Vol.49,(Canada:APA,1985) h. 95

Ketiga, kemauan untuk menempatkan diri pada posisi yang beresiko. Terakhir kepercayaan dipandang sebagai perasaan percaya akan jaminan kebahagiaan yang diberikan *partner* dalam hubungan tersebut.²

Namun banyak individu yang kurang percaya terhadap orang lain karena beberapa faktor seperti banyak individu yang melakukan kebohongan untuk kepentingan pribadinya selain itu hilangnya kepercayaan kepada orang lain karena minimnya rasa tanggung jawab yang dimiliki kebanyakan individu saat ini.³ Dari faktor penyebab yang telah diuraikan nampaknya saat ini kepercayaan merupakan barang yang mahal untuk bisa diberikan kepada orang lain.

Faktor inilah yang membuat orang lain menjadi tidak bisa percaya terhadap orang disekitarnya terlebih lagi orang yang baru dikenal. Sama halnya dengan konseli dan konselor pada saat konseli bermasalah, konseli merasa ragu untuk menceritakannya kepada konselor dengan alasan konselor adalah orang yang baru ia kenal dan mempunyai rentang umur yang jauh berbeda. Kalaupun mengatakan konseli mungkin tidak memiliki orang yang benar-benar tulus kepada dirinya untuk membantu, oleh karena itu di dalam hubungan konseling awalnya konseli akan mempertanyakan maksud konselor untuk membantu konseli. Hal ini tentu membingungkan konseli karena saat ini masuk kedalam hubungan konseling dengan seorang konselor yang tampaknya sangat peduli. Konseli akan menimbulkan serangkaian

² *Ibid.*, h. 96

³ Modul Basic Recovery Program Yayasan Kita, *Kepercayaan dan Menghormati Teman*, (Bogor: Yayasan Kita) h.5.

pertanyaan terselubung yang dimaksudkan untuk menguji motif konselor.⁴

Tugas seorang konselor untuk membuat konseli menjadi lebih terbuka tentang masalah pribadinya, karena konselor mempunyai keahlian di bidangnya untuk dapat membantu konseli menyelesaikan masalah yang sedang ia alami. Salah satu tugas konselor adalah membantu siswa agar bisa berjalan sesuai dengan tugas perkembangan yang siswa jalani. Peranan dalam pembentukan pribadi siswa sangat dibutuhkan.

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya.⁵ Selanjutnya Gibson dan Mitchell (1987:67) mengemukakan tugas konselor sekolah adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa.⁶

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 3 JAKARTA, di sekolah ini hanya memiliki 2 konselor yang berasal dari

⁴ Margaret L& Fong, Barbara Gresbach Cox, *Trust as an Underlying Dynamic in the Counseling Process: How Clients Test Trust*, (Florida: The Personnel and Guidance Journal, 1983) h. 164

⁵ Ifdil, *Konselor Sekolah*, (Pusat Referensi Konseling: <http://konselingindonesia.com>, 2015) h.01

⁶ *Ibid*, h. 01

lulusan S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Jakarta, masing masing konselor memegang 7 kelas, yaitu ibu Pussu Apriyana, S.Pd membimbing kelas 11 dan ibu Laila Fida N.S,S.Pd membimbing kelas 12 sedangkan kelas 10 yang terdiri dari 5 kelas di ajar oleh kedua konselor dengan membagi 2 kelas di bimbing oleh ibu Fida dan ibu Pussu membimbing 3 Kelas. Peranan konselor di sekolah ini sudah cukup bagus dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Konselor menggunakan asesmen seperti DCM atau ITP dan angket kebutuhan siswa dalam membuat program tahunan,semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Pelaksanaan konseling individu oleh konselor di sekolah ini tidak pernah menggunakan asesmen, konselor hanya melihat daftar hadir siswa sebagai data pertama konselor melakukan konseling individual. Tingkat kehadiran siswa yang datang untuk konseling perbulannya tidak terlalu banyak hanya sekitar 6-18 orang dan kebanyakan siswa tersebut dipanggil oleh konselor untuk melakukan sesi konseling dengan dilatar belakangi permasalahan keluarga, pertemanan, belajar dan menyangkut masalah karir.

Dalam konseling individual, konselor mengaku jarang menggunakan pendekatan (Behaviour,REBT,GESTALT,REALITY, dll) konseling dalam menyelesaikan masalah konseli. Konselor hanya menggunakan pendekatan(Behaviour,REBT,GESTALT,REALITY, dll) konseling untuk permasalahan yang klasik seperti keterlambatan, bolos dan masalah yang berhubungan dengan tingkah laku. Konselor

mengakui kurangnya waktu dan ilmu konseling yang di kuasai menjadi penyebab utama konselor tidak menggunakan pendekatan konseling. konseling yang dilakukan oleh konselor tidak terlalu lama kurang lebih 10 -15 menit dalam 1 kali pertemuan, yang berakibat ada beberapa siswa yang permasalahannya masih saja belum tuntas dan terus bertemu konselor dengan permasalahan yang sama. Hal ini di sebabkan kurangnya waktu untuk bertemu konseli karena masih banyaknya tugas administrasi yang harus di kerjakan oleh konselor. Padahal seharusnya peranan konselor yang utama adalah membantu siswa untuk mengembangkan sikap mandiri, sebab setiap siswa sebenarnya mempunyai masalah dan sangat variatif.

Permasalahan yang dihadapi siswa dapat bersifat pribadi, sosial, belajar atau karier. Oleh karena keterbatasan kematangan siswa dalam mengenali dan memahami hambatan dan permasalahan yang dihadapi siswa, maka konselor sebagai pihak yang berkompeten perlu memberikan bimbingan. Apabila siswa tidak mendapatkan bimbingan, siswa mendapatkan permasalahan yang cukup berat untuk dipecahkan.

Bimbingan yang dimaksud adalah kemampuan konselor dalam menggunakan pendekatan konseling untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Selain itu konselor sekolah senantiasa diharapkan untuk mengetahui keadaan dan kondisi siswanya secara mendalam. Apabila bertemu dalam sesi konseling hanya sekitar 1 -2 kali pertemuan rasanya sulit untuk mengetahui

keadaan siswa secara mendalam. Dari pertemuan konseling yang singkat ini agak sulit, apabila konseli bisa langsung mempercayai konselor karena tidak adanya keefektifan komunikasi interpersonal di dalam proses konseling tersebut sehingga proses konseling hanya ada di permukaan masalah saja.

Kepercayaan dalam sebuah hubungan konseling akan meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal dalam proses konseling, karena dapat membuka saluran komunikasi, memperjelas penyampaian dan penerimaan pesan, serta memperluas peluang untuk mencapai maksud dari komunikasi tersebut⁷. Kepercayaan konselor pada konseli dan begitu juga sebaliknya sangat berperan penting, untuk menunjukkan keterbukaan, konselor pun harus mendapatkan kepercayaan dari konseli dan konseli harus mendapatkan kepercayaan dari konselor. Kepercayaan bahwa dia akan didengarkan, kepercayaan bahwa mereka saling menerima diri apa adanya, kepercayaan bahwa semua kebutuhannya akan terpenuhi, serta kepercayaan bahwa semua konflik akan diselesaikan bersama-sama.

Menurut Bammer dalam buku *The Helping Process* mengatakan bahwa kepercayaan adalah salah satu isu penting dalam konseling. Menurutnya konseli akan menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia kepada konselor apabila konseli sudah mulai mempercayai konselor, namun sebaliknya konseli tidak akan menceritakan masalah apapun

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2007) h.130

atau hanya menceritakan permukaan dari masalahnya saja kepada konselor apabila ia merasa bahwa konselor sulit untuk di percaya.⁸

Syarat pertama untuk hubungan antara konselor dengan konseli (orang yang dibimbing) adalah adanya kepercayaan. Konseli hanya akan datang dan menceritakan masalahnya pada orang atau konselor yang ia percayai.⁹Oleh sebab itu, penting bagi seorang konselor untuk dapat dipercaya. Sebelum datang pada konselor, seorang yang ingin dibimbing telah memperhatikan kehidupan konselor. konseli akan mencoba-coba pada pertemuan pertama dan mungkin masih ragu-ragu hingga pertemuan selanjutnya. Bila suatu saat konseli mendapati konselor tidak dapat dipercaya, konseli akan berhenti. Menjadi konselor yang dapat dipercaya berarti dapat menyimpan rahasia. Dapat dipercaya juga berarti memiliki kualitas-kualitas pribadi dan sikap yang positif selama proses konseling.

Kepercayaan adalah keyakinan dari konseli bahwa konselor tidak akan melukai konseli dengan cara apapun. Kuat (1968) menyatakan bahwa konselor yang dianggap dapat dipercaya jika mereka

- a. Memiliki reputasi untuk kejujuran
- b. Memiliki peran sosial yang berhubungan dengan kepercayaan (misalnya, seorang psikolog, psikiater atau konselor)
- c. Menunjukkan ketulusan dan keterbukaan

⁸ Margaret L& Fong, Barbara Gresbach Cox, *Trust as an Underlying Dynamic in the Counseling Process: How Clients Test Trust*, (Florida: The Personnel and Guidance Journal, 1983), h. 163

⁹ Alkitab, *Beberapa Hal yang Penting untuk Konselor*, (www.alkitab.sabda.org)

- d. Tidak menunjukkan bukti keuntungan pribadi sebagai motivasi utama untuk konseling.¹⁰

Hal ini sesuai dari yang diungkapkan menurut Cavanagh mengatakan bahwa salah satu sasaran penting dari konseling adalah mendorong konseli untuk mengungkapkan dirinya yang terdalam. Untuk dapat melakukan ini, konseli harus dapat merasakan bahwa konselor dapat menerima dan memahami apa yang diungkapkannya tanpa merasa terkejut atau tidak nyaman dan ketidaksetujuan. Karena itu, konselor yang dapat dipercaya menjaga komunikasi konselinya, berespons dengan energi dan dinamisme terhadap keprihatinan dan masalah konseli, dan tidak pernah membuat konselinya menyesal karena telah mengungkapkan sesuatu kepada konselor. Konselor harus mampu melakukan penilaian secara objektif, mampu melakukan pembedaan dengan mudah atas apa yang diungkapkan oleh konseli, mampu mencari informasi dari berbagai sumber, dan profesional.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 3 siswa di MAN 3 yang pernah melakukan sesi konseling individual mengakui bahwa menurut mereka konseling individu dapat menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi dan merasa lega dapat bercerita kepada konselor sekolah namun 1 dari 2 siswa yang di wawancarai mengaku tidak terlalu terbuka kepada konselor, siswa hanya menceritakan sebagian sebagian permasalahan yang sedang di alami

¹⁰ Margaret L& Fong, Barbara Gresbach Cox, *Op. Cit*, h. 183

saja dan dari ketiga siswa yang diwawancarai mengaku hanya menceritakan masalah sekolah saja, siswa mengaku merasa sulit untuk bercerita tentang masalah pribadinya kepada konselor. Siswa juga mengatakan tidak mau datang ke ruang BK untuk melakukan sesi konseling individual disebabkan karena malu dan canggung untuk bercerita kepada konselor. Siswa mengaku lebih suka bercerita kepada temannya daripada harus bercerita kepada konselornya namun menurut siswa, konselor cukup baik dalam menyimpan rahasia yang ia ceritakan.

Hal ini menjadi menarik disebabkan karena ketiga siswa mengaku bahwa konselor memiliki kepribadian yang baik dan pendengar yang baik namun siswa masih sulit untuk bisa bercerita secara terbuka kepada konselor di sekolah, padahal bercerita secara terbuka kepada konselor dapat membantu konseli untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Selain itu saat penulis masih menjadi mahasiswa yang mengikuti praktek keterampilan mengajar (PKM), beberapa siswa ingin bercerita tentang permasalahannya namun siswa tersebut tidak ingin melakukan konseling di ruangan BK karena ia malu dan segan apabila dilihat oleh konselor di sekolah ini. Selain itu ada beberapa permasalahan dari siswa yang di ceritakan oleh siswa kepada mahasiswa praktikan yang harus disampaikan kepada konselor di sekolah ini. Mahasiswa praktikan meminta izin kepada siswa agar permasalahannya di beritahu kepada konselor di sekolah ini namun

siswa tidak mengizinkan mahasiswa praktikan untuk memberitahukan permasalahannya kepada konselor di sekolah ini karena beralasan konselor akan menceritakan masalahnya kepada guru-guru lain yang ada di sekolah ini.

Dalam hal ini tugas konselor untuk membantu konseli membuka dirinya, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang ditutup-tutupi dalam konseling, untuk membuat konseli bisa terbuka maka konselor haruslah memegang asas kerahasiaan. Sebab dalam penelitian yang dilakukan oleh Willi, Firman & Afrizal yang dilakukan di SMAN 4 Padang mengatakan bahwa dari hasil wawancara 5 orang siswa yang mengikuti konseling individu diperoleh informasi bahwa siswa masih ragu dengan kerahasiaan data yang dimiliki konselor dalam menyimpan, menjaga, atau memelihara segala informasi/ keterangan yang disampaikan pada saat konseling Individu seperti: siswa takut apabila data atau informasi yang diberikan kepada konselor diketahui oleh guru lain, siswa mengeluh ruang konseling yang tidak bisa dikunci dan suara konselor dalam proses konseling terlalu keras sehingga apa yang dibicarakan dapat didengar oleh orang yang berada diluar ruang tersebut. Dalam pelaksanaan konseling siswa masih ragu akan kerahasiaan guru BK terhadap permasalahan yang dihadapi siswa sehingga mengakibatkan

siswa kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya ketika konseling berlangsung.¹¹

Oleh karena itu, didalam ranah konseling hal yang harus di pegang teguh oleh konselor adalah asas kerahasiaan. Menurut Prayitno dalam buku Dasar – Dasar Bimbingan dan konseling Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien. Sehingga akibatnya pelayanan konseling tidak mendapat tempat di hati klien dan para calon klien, mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi gunjingan.¹²

Kerahasiaan masalah konseli sungguh penting untuk dijaga sebab hal utama yang membuat konseli menjadi terbuka dan mau percaya dengan konselornya apabila konseli melihat bahwa konselornya dapat

¹¹ Willi Purwanti, Firman & Afrizal Sano, *Hubungan Presepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan Vol 2. No 1*, (Padang: Jurnal Ilmiah Konseling, 2013) h.348

¹² Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Padang : 1993) h. 166

memegang rahasia yang diceritakan oleh konseli. Tentunya ini sesuai dengan pernyataan Mechanic dan Mayer di dalam jurnal *Patient Trust In Psychiatrists* mengatakan bahwa pasien kejiwaan menempatkan pentingnya psikiater untuk menjaga kerahasiaan dan kontinuitas sehingga membuat pasien percaya kepada psikiater..¹³

Selain itu, dalam proses konseling tentunya konselor harus membuat konseli menjadi lebih nyaman agar konseli dapat percaya kepada konselor, dan akhirnya mau menceritakan permasalahan yang ada. Kunci dari konseling individu tentunya adalah kepercayaan, namun disini bukan hanya kesalahan dari konseli yang tidak bisa mempercayai konselor sebab pada kenyataannya tidak jarang terjadi pada dunia pendidikan, konseli tidak bisa percaya kepada konselor karena konselor yang ada di lapangan tidak semuanya memegang asas kerahasiaan sebagai landasan dasar konselor untuk memulai konseling.

Seharusnya konselor membangun hubungan yang baik terlebih dahulu dengan konseli agar terciptanya kenyamanan dalam konseling. Hal itu juga di ungkapkan oleh Shertzer dan Stone yang dikutip oleh Juntika mengemukakan bahwa guru pembimbing atau konselor merupakan kunci untuk berinisiatif dan mengembangkan kualitas hubungan ketika proses konseling¹⁴.

¹³ Gregory Mather, David Baker & Richard Laugharne, *Patient Trust in Psychiatrists Vol.4, No.2*,(UK : Cornwall Patnership NHS Foudation Trust, 2012) h. 161

¹⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2008) h. 95

Hal ini haruslah menjadi bahan pelajaran yang sangat penting bagi konselor dan calon konselor, sebab konselor adalah tenaga yang profesional dalam melakukan pekerjaannya. Tulisan ini selanjutnya akan membahas tentang gambaran kepercayaan siswa terhadap konselor dalam layanan konseling individual.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa saja hal-hal yang membuat individu percaya kepada individu lain?
2. Bagaimana karakteristik seorang konselor yang efektif dalam menjalankan konseling individual?
3. Bagaimana gambaran kepercayaan siswa terhadap konselor dalam layanan konseling individual?

C. Pembatasan Masalah

Adanya identifikasi masalah yang masih sangat begitu luasnya, maka dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan-pembatasan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu kepercayaan siswa terhadap konselor dalam layanan konseling individual.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi dan dibatasi oleh penulis, terdapat perumusan masalah yang akan dibahas lebih mendalam melalui penelitian yang fokusnya melihat bagaimana gambaran kepercayaan siswa terhadap konselor dalam layanan konseling Individual?.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan menghasilkan data tentang gambaran kepercayaan siswa terhadap layanan konseling individu. Dengan demikian akan memperluas khasanah penelitian tentang kepercayaan siswa terhadap layanan konseling individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor untuk menjaga kepercayaan yang telah di berikan konseli dalam melakukan konseling individu agar permasalahan yang dialami konseli dapat terselesaikan dengan baik.

b. Bagi calon konselor (Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon konselor yang akan memasuki dunia kerja agar selalu belajar menjadi konselor yang bisa di percaya oleh konseli.